COLLABORATIVE PROCESS
PENGELOLAAN PARIWISATA PANTAI BATU PINAGUT DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Kevin Rizky Kakunsi
NPP. 33.0853
Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah
Email: kevinkakunsi6@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Dra. Ella Lesmanawati Wargadinata, M.Si, M.A
Email: ellawarga@ipdn.ac.id

ABSTRACT

***Problem statement**: This research is motivated by the less than optimal collaboration between the government and the community in managing Batu Pinagut Beach tourism, characterized by limited facilities, lack of coordination, and low community participation. **Purpose:** The aim of this research is to analyze Collaborative Process Batu Pinagut Beach Tourism Management. **Method:** This research uses Qualitative Research Methods through Interviews and Documentation, and is analyzed using the Nvivo 12 Plus application. **Results:** The research results show that Collaborative Process Batu Pinagut Beach management is still not running optimally. This is evident from interviews conducted. This is evident from indicators such as insufficient face-to-face dialogue, uneven trust-building, inconsistent commitment to the process, a lack of understanding between the government and the community, and interim results still hampered by the slow process. **Conclusion:** The results of the study show thatcollaborative processIn the management of Batu Pinagut Beach Tourism in North Bolaang Mongondow Regency, efforts have been made, but not yet fully optimal. In this aspect,commitment to process, the government and the community have shown commitment in the planning, implementation and evaluation stages, although the consistency of community involvement in maintaining facilities and supporting sustainable management still needs to be improved.*

Keywords: Collaborative Process, Department of Tourism, Management, Tourism

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya Kolaborasi Pemerintahan dan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut ditandai dengan Keterbatasan Fasilitas, Kurangnya Koordinasi, serta rendahnya Partisipasi Masyarakat. **Tujuan:** Tujuan Penelitian ini adalah Menganalisis *Collaborative Process* pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif melalui Wawancara dan Dokumentasi, serta dianalisis menggunakan aplikasi Nvivo 12 Plus. **Hasil/Temuan:** Hasil Penelitian menunjukan bahwa *Collaborative Process* pengelolaan Pantai Batu Pinagut masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini terlihat dari wawancara yang sudah dilakukan. Itu terlihat dari indikator dialog tatap muka yang belum intensif, Membangun Kepercayaan yang belum merata, Komitmen pada

proses masih belum konsisten, kurangnya kesepahaman antara Pemerintahan dan Masyarakat, serta Hasil sementara yang masih terkendala pada prosesnya yang lambat. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative process* dalam pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Pada aspek *commitment to process*, pemerintah dan masyarakat telah menunjukkan komitmen dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun konsistensi keterlibatan masyarakat dalam menjaga fasilitas dan mendukung keberlanjutan pengelolaan masih perlu ditingkatkan.
Kata Kunci: *Collaborative Process*, Dinas Pariwisata, Pariwisata, Pengelolaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Utara dengan potensi Pariwisata yang menjanjikan adalah Bolaang Mongondow Utara (Bolmut). Kabupaten ini memiliki kekayaan sumber daya alam, budaya, dan adat istiadat yang menjadi daya tarik utama. Beberapa objek wisata unggulan di Bolmut antara lain Pantai Batu Pinagut, Pantai Tanjung Dulang, Pantai Air Belanda, Rumah Raja Komalig, dan Pulau Keramat. Destinasi lainnya yang juga patut dikunjungi adalah Pulau Bongkil, Pantai Saleo, Puncak Pilar, Pantai Tanjung Labuo, Pantai Biontong, Pantai Bunga Indah, Air Terjun Sangtombolang, dan Bendungan Pangkusa, serta masih banyak lagi tempat menarik lainnya. (Siki et al., 2022)

Pariwisata mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga bisa dijadikan kekuatan potensial untuk meningkatkan pendapatan ekonomi domestik. Kepariwisatan di Bolaang Mongondow Utara pun mulai makin berkembang yang ditandai dengan berbagai macam objek pariwisata yang tersebar baik di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah objek wisata pantai Batu Pinagut yang terletak di Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Objek wisata Pantai Batu Pinagut merupakan kawasan strategis dan di tetapkan sebagai Destinasi Wisata Pantai unggulan yang memiliki pasir putih, juga ada pekuburan keramat Karang-karang, dan hasil laut lainnya. (Baba dkk. t.t.) Namun kenyataannya Pantai Batu Pinagut kurang mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal pengelolaan dan pengembangan fasilitas kepariwisataan, hal ini terlihat dari tidak terpeliharanya infrastruktur, kurangnya fasilitas pendukung kepariwisataan, kawasan perdagangan dan jasa tidak dalam satu zona, tempat parkir untuk kendaraan masih tak beraturan, minimnya budaya sadar wisata bagi masyarakat (pengrusakan sarana/Prasarana wisata), belum adanya pusat kegiatan yang menopang kegiatan di sekitarnya, belum adanya fasilitas akomodasi penginapan serta kurangnya rasa aman dan nyaman masyarakat (Lasama dkk., 2022).

Pantai Batu Pinagut di Kecamatan Kaidipang memiliki status pengembangan "berkembang", yang menunjukkan bahwa kawasan ini telah mengalami perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Pantai Bolangitang.(Siki dkk 2018). Dengan keindahan sunset dan pemandangan laut yang menakjubkan, Pantai Batu Pinagut telah mulai dikenal oleh wisatawan lokal maupun regional. Status "berkembang" ini mengindikasikan bahwa telah ada fasilitas dasar yang masih dalam proses perkembangan, aksesibilitas yang masih sifatnya biasa, dan harus mengadakan pengembangan sarana pariwisata di kawasan tersebut (Nulhakim, 2018). Wisata Pantai Batu Pinagut telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis

Pariwisata (KSP) di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini bertujuan guna mendorong pertumbuhan ekonomi baik Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Selain itu, dengan adanya Objek Wisata Pantai Batu Pinagut ini diharapkan dapat berdampak pada aspek sosial seperti memperbaiki menurunkan tingkat Pengangguran di wilayah setempat. (Zaki, 2015)

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Kepariwisatan di Bolaang Mongondow Utara mulai berkembang yang ditandai dengan berbagai macam objek pariwisata yang tersebar baik di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah objek wisata pantai Batu Pinagut yang terletak di Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Objek wisata Pantai Batu Pinagut merupakan kawasan strategis dan di tetapkan sebagai Destinasi Wisata Pantai unggulan yang memiliki pasir putih, juga ada pekuburan keramat Karang-karang, dan hasil laut lainnya. Namun kenyataannya Pantai Batu Pinagut kurang mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal pengelolaan dan pengembangan fasilitas kepariwisataan, hal ini terlihat dari tidak terpeliharanya infrastruktur, kurangnya, fasilitas pendukung kepariwisataan, kawasan perdagangan dan jasa tidak dalam satu zona, tempat parkir untuk kendaraan masih tak beraturan, minimnya budaya sadar wisata bagi masyarakat (pengrusakan Sarana/Prasarana wisata), belum adanya pusat kegiatan yang menopang kegiatan di sekitarnya, belum adanya fasilitas akomodasi penginapan serta kurangnya rasa aman dan nyaman masyarakat. (Lasama et al. 2022)

Selain kesenjangan praktis, terdapat pula kesenjangan akademik (*theoretical gap*) dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian mengenai Pantai Batu Pinagut lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan ekonomi masyarakat, potensi wisata, perancangan kawasan wisata, maupun kajian lingkungan hidup strategis. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses kolaborasi antaraktor berlangsung dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya melalui dimensi *face-to-face dialogue, trust building, commitment to process, shared understanding,* dan *intermediate outcome* sebagaimana dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2008). Akibatnya, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan Pantai Batu Pinagut.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena Pantai Batu Pinagut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta lemahnya pemeliharaan sarana dan prasarana wisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki dengan kualitas pengelolaan yang dilakukan.

Selain itu, kompleksitas pengelolaan pariwisata menuntut adanya kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai *collaborative process* menjadi relevan untuk menganalisis efektivitas

proses kolaborasi yang berlangsung dalam pengelolaan Pantai Batu Pinagut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *collaborative governance* serta menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dirancang untuk menyajikan temuan-temuan dari tulisan-tulisan terdahulu yang telah diselesaikan oleh peneliti dan disajikan dengan cara yang mencakup argumentasi. Lebih jauh lagi, hasil-hasil tulisan yang disajikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tema tulisan yang dipilih oleh peneliti. Siki dkk. (2022) membahas mengenai pengembangan kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, Siki dkk. (2021) menganalisis mengenai pengembangan objek wisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data, bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Lasamad dkk. (2022) menganalisis tentang penataan Kawasan wisata Pantai Batu Pinagut menggunakan metode penelitian kualitatif serta Pengumpulan dan pengolahan data yang terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Alamsyah dkk. (2019) membahas tentang *collaborative governance* dalam pengembangan wisata edukasi di Desa Kamiri, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini berdasar pada teori astuti dan GASH tentang tahapan-tahapan dalam proses *collaborative governance* yaitu *face to face, trust building, commitment to process,* dan *shared understanding.*

Safitri (2025) mengkaji tentang pengaruh pengembangan objek wisata Pantai Batu Pinagut terhadap pendapatan masyarakat Lolak di Desa Boroko Timur menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, Kumurur & Datukramat (2017) membahas tentang faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai Batu Pinagut Bolaang Mongondow Utara menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik survei dan observasi lapangan, serta diperkuat dengan data kualitatif dari wawancara pihak berkepentingan. Mokoginta dkk. (2020) membahas tentang pengembangan kawasan wisata bahari menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan metode analisis SWOT. Selanjutnya, Kamaru dkk. (2017) menganalisis tentang strategi pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada Strategi Atau Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Dalam Mengembangkan Objek Wisata yang meliputi Prioritas, Anggaran, dan Promosi. Selanjutnya, Bugis dkk. (2019) menjelaskan mengenai pengembangan objek wisata Pantai Batu Pinagut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Boroko Utara menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada jalur perekonimian yaitu pada pendapatan masyarakat untuk peningkatan ekonomi masyarakat dengan lokus di desa Boroko Utara. Terakhir, Ali dkk. (2017) membahas mengenai KHLS Kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan metode

pengambilan sampel secara observasi langsung dengan menggunakan teknik purposive sampling dan beberapa tahapan yakni melaksanakan indentifikasi dan perumusan isu Pembangunan Berkelanjutan, melaksanakan identifikasi materi muatan Program yang berpotensi menimbulkan pengaruh terhadap kondisi Lingkungan Hidup, menganalisis pengaruh hasil identifikasi dan perumusan.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus analisis *collaborative process* dalam pengelolaan pariwisata Pantai Batu Pinagut dengan menggunakan dimensi *Collaborative Process* dari teori Ansell dan Gash (2008), yaitu *face-to-face dialogue, trust building, commitment to process, shared understanding,* dan *intermediate outcome*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kondisi pengelolaan pariwisata, tetapi secara khusus menganalisis dinamika proses kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat dengan analisis data berbasis NVivo 12 Plus sehingga mampu menggambarkan pola hubungan antaraktor secara lebih sistematis dan mendalam.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Titi Sapitri Bugis dkk. (2019) tentang *Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Pinagut dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, terdapat perbedaan mendasar pada fokus teoritis dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu berorientasi pada aspek ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat sebagai dampak pengembangan wisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana interaksi pemerintah dan masyarakat membentuk keberhasilan pengelolaan destinasi wisata, bukan hanya menilai dampak ekonominya.

Berbeda pula dengan penelitian Susanti Hadji Ali dkk. (2017) tentang *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kawasan Peruntukan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, yang berfokus pada aspek lingkungan dan perencanaan pembangunan berkelanjutan menggunakan pendekatan observasi dan *purposive sampling*. Penelitian tersebut menitikberatkan pada identifikasi isu lingkungan dan dampak kebijakan terhadap kawasan wisata. Sementara itu, penelitian ini mengkaji aspek tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) dalam implementasi pengelolaan destinasi wisata, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda mengenai hubungan antaraktor, mekanisme koordinasi, pembangunan kepercayaan, dan komitmen bersama dalam pengelolaan pariwisata.

Secara metodologis, kebaruan penelitian ini juga terlihat dari penggunaan analisis kualitatif berbantuan NVivo 12 Plus yang memungkinkan identifikasi tema-tema kolaborasi secara lebih terstruktur melalui proses *coding*, *hierarchy chart*, dan *word cloud analysis*. Pendekatan ini memberikan eviden empiris yang lebih kuat dalam menjelaskan kualitas proses kolaborasi dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih berorientasi pada analisis deskriptif ekonomi maupun lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan teori *Collaborative Governance*, khususnya pada konteks pengelolaan destinasi wisata daerah yang melibatkan pemerintah, masyarakat,

kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha dalam satu proses kolaboratif yang berkelanjutan.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Collaborative Process* pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data lalu ditafsirkan ke dalam analisis dan perumusan terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Dengan begitu, hasil yang telah diperoleh akan diolah menjadi suatu laporan penelitian dalam bentuk kata, hal tersebut akan menjelaskan atau mendeskripsikan berdasarkan gambaran yang telah tersusun secara teratur, faktual dan tepat sesuai dengan keadaan, kemudian dapat ditarik kesimpulan atau pemecahan masalah yang bersifat umum mengenai *Collaborative Process* dalam Meningkatkan Kawasan Strategis Pariwisata. Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan Tekhnik *Snowball Sampling*, yaitu Teknik penentuan sampel awal yang jumlahnya kecil kemudian membesar (Nurdiani, 2014). Saat menentukan sampel, satu atau dua orang awalnya dipilih. Akan tetapi, karena orang ini merasa data yang diberikan belum lengkap, peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih ahli dan mampu melengkapi data yang di berikan oleh kedua orang sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci berfungsi menentukan fokus dalam penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data karena peneliti merasa bahwa teknik ini akan relevan digunakan saat meneliti dilapangan untuk memperoleh data secara lengkap dan menyeluruh dari segala aspek. Teknik ini akan lebih memperkuat bukti fisik maupun nonfisik dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui Nvivo yang memiliki fungsi untuk menjawab rumusan masalah yang ada, serta mengklasifikasi dan menstrukturkan hasil-hasil data yang didapatkan dengan cara menentukan tema dari setiap koding-koding yang dibuat. Kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu menggunakan teknik triangulasi dalam membandingkan dari setiap sumber data itu didapatkan baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan guna mencapai nilai keakuratan yang tinggi dalam hal kebenaran data yang telah diperoleh dan juga tentunya mempermudah pemahaman untuk peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara selama tiga minggu mulai dari tanggal 5 Januari 2026-25 Januari 2026. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis bagaimana *collaborative process* pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Hasil *Collaborative Process* dalam Pengelolaan Pengembangan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara

Dalam melakukan analisis data menggunakan NVIVO 12 Plus, Langkah pertama yang harus dilakukan ialah import data yakni mengunggah seluruh data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian baik data dokumentasi maupun data wawancara. Data tersebut kemudian dikategorikan sesuai kelompoknya dengan membuat folder sesuai dengan bentuk data yang didapatkan.

3.1.1. *Commitment to Process* (Komitmen pada Proses)

Komitmen pada proses merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam pengelolaan pengembangan Pariwisata Pantai Batu Pinagut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesadaran untuk menjalankan peran masing-masing dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, pengelolaan lingkungan, pengembangan destinasi wisata, serta upaya menjaga kebersihan kawasan pantai secara berkelanjutan. Komitmen bersama ini menjadi dasar terbentuknya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola kawasan wisata. Selain itu, Dinas Pariwisata secara aktif melakukan sosialisasi kepada pemerintah desa dan masyarakat mengenai pentingnya pengembangan dan pengelolaan Pantai Batu Pinagut. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komitmen tidak hanya berupa pernyataan formal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung pengembangan destinasi wisata. Masyarakat juga menunjukkan komitmennya melalui partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung berbagai program pengembangan yang dilaksanakan pemerintah. Dengan demikian, komitmen yang kuat dari seluruh aktor menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya tarik wisata Pantai Batu Pinagut. *commitment to process* di olah menggunakan fitur *Word Frequency Query.* Dengan hasil peroleh yaitu:



3.1.2. *Face to Face Dialogue* (Dialog Tatap Muka)

Dialog tatap muka menjadi sarana penting dalam membangun koordinasi dan partisipasi antar pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi langsung antara pemerintah dan masyarakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, musyawarah, serta forum Musrenbang yang membahas pengembangan dan keamanan kawasan Pantai Batu Pinagut. Dialog tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian aspirasi, serta pengambilan keputusan secara bersama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa koordinasi yang baik melalui komunikasi langsung mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Melalui dialog tatap

muka, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai tujuan pengembangan kawasan wisata dan manfaat yang dapat diperoleh dari keberhasilan pengelolaan pariwisata. Kondisi ini mendorong munculnya kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan dan pengembangan Pantai Batu Pinagut. Oleh karena itu, dialog tatap muka tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kesepahaman dan memperkuat hubungan kerja sama antar aktor yang terlibat dalam proses kolaborasi. analisis NVIVO di perlihatkan *Word frequency query* seperti pada gambar berikut di bawah ini :



3.1.3. *Intermediate Outcome* (Hasil Sementara)

Hasil sementara (*intermediate outcome*) dalam pengelolaan Pantai Batu Pinagut terlihat dari berbagai perkembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas kawasan wisata. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan jalan akses, jembatan, serta pemecah ombak (*breakwater*) menjadi indikator keberhasilan awal dari proses kolaborasi yang telah dilakukan. Infrastruktur tersebut memberikan dampak positif terhadap aksesibilitas kawasan wisata dan mendukung aktivitas masyarakat setempat, termasuk nelayan. Selain pembangunan fisik, hasil sementara juga terlihat dari adanya mekanisme evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menilai efektivitas program pengembangan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lanjutan agar pengelolaan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil sementara berperan sebagai indikator keberhasilan awal sekaligus bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan Pariwisata Pantai Batu Pinagut pada masa yang akan datang. Hasil analisis Nvivo 12 Plus adalah berikut ini :



3.1.4. *Share Understanding* (Pemahaman Bersama)

Pemahaman bersama merupakan elemen penting dalam menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya pengelolaan dan pengembangan Pariwisata Pantai Batu Pinagut sebagai aset daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Pemahaman tersebut dibangun melalui komunikasi yang intensif dan berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait. Kesepakatan yang telah dibangun kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pengelolaan kawasan wisata. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat kendala berupa implementasi program yang belum optimal dan koordinasi yang belum berjalan secara maksimal antara pemerintah dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman bersama telah terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan melalui peningkatan komunikasi dan sinergi yang lebih intensif. Dengan adanya pemahaman bersama, setiap aktor dapat menjalankan perannya secara lebih efektif sehingga tujuan pengembangan pariwisata dapat dicapai secara kolektif. Berikut hasil Analisis dari Nvivo 12 Plus sebagai Berikut :



3.1.5. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Membangun kepercayaan (*trust building*) menjadi aspek penting dalam keberlanjutan proses kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat terbentuk melalui transparansi, konsistensi, serta respons cepat pemerintah dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul di kawasan wisata. Salah satu bentuk nyata yang ditemukan adalah tindak lanjut pemerintah terhadap kasus pengrusakan fasilitas umum di Pantai Batu Pinagut yang segera ditangani melalui koordinasi dengan pihak berwenang dan perbaikan fasilitas yang rusak. Selain itu, kegiatan bersama seperti gerakan wisata bersih yang melibatkan pemerintah dan masyarakat juga menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan antar pihak. Masyarakat melihat adanya komitmen pemerintah dalam mengelola kawasan wisata, sementara pemerintah memperoleh dukungan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan Pantai Batu Pinagut. Kepercayaan yang terbangun tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Ketika masyarakat merasakan manfaat dari hasil pengelolaan yang dilakukan secara kolaboratif, tingkat dukungan terhadap program-program pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, *trust building* menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kerja sama dan keberhasilan pengembangan Pariwisata Pantai Batu Pinagut. Berikut adalah Hasil analisis dari Nvivo 12 Plus sebagai berikut:



3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative process* dalam pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah berjalan melalui keterlibatan pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), namun efektivitas kolaborasinya masih belum optimal. Berdasarkan analisis menggunakan dimensi *Collaborative Process* dari Ansell dan Gash (2008), ditemukan bahwa aspek *commitment to process, face-to-face dialogue, trust building, shared understanding,* dan *intermediate outcome* telah terbentuk, tetapi masih menghadapi kendala berupa rendahnya intensitas komunikasi, belum meratanya kepercayaan antaraktor, serta belum konsistennya keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung pengelolaan wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas hubungan kolaboratif yang dibangun antar pemangku kepentingan.

Temuan mengenai pentingnya komitmen para aktor dalam pengelolaan wisata memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Sapitri Bugis dkk. (2019) yang menemukan bahwa keberhasilan pengembangan Pantai Batu Pinagut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh manfaat ekonomi melalui kegiatan wisata sehingga partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa komitmen masyarakat dalam menjaga fasilitas, kebersihan lingkungan, serta mendukung kegiatan wisata merupakan bagian penting dari proses kolaborasi yang menentukan keberlanjutan pengelolaan Pantai Batu Pinagut. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena tidak hanya melihat kontribusi masyarakat terhadap peningkatan ekonomi, tetapi juga menganalisis bagaimana komitmen tersebut dibangun dan dipelihara melalui proses kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Pada aspek *face-to-face dialogue* dan *shared understanding*, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi langsung melalui musyawarah, sosialisasi, dan forum koordinasi mampu membangun kesepahaman mengenai tujuan pengelolaan wisata. Temuan ini sama halnya dengan penelitian Susanti Hadji Ali dkk. (2017) yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan kawasan wisata agar pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Susanti Hadji Ali dkk. yang lebih berfokus pada aspek perencanaan lingkungan dan identifikasi isu

pembangunan berkelanjutan, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada tahap perencanaan, melainkan pada keberlangsungan komunikasi dan koordinasi antaraktor setelah kebijakan ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata memerlukan komunikasi yang berkelanjutan, bukan sekadar keterlibatan pada tahap perencanaan awal.

Temuan lain yang menarik adalah terkait *trust building* atau pembangunan kepercayaan. Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah tumbuh ketika pemerintah mampu menunjukkan respons yang cepat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di kawasan wisata, seperti perbaikan fasilitas yang rusak dan tindak lanjut terhadap gangguan keamanan. Temuan ini memperkuat teori Ansell dan Gash (2008) yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan kolaborasi karena tanpa adanya kepercayaan, para aktor akan sulit membangun komitmen dan kesepahaman bersama. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan yang terbentuk belum merata pada seluruh kelompok masyarakat sehingga masih diperlukan upaya peningkatan transparansi dan keterbukaan informasi dalam pengelolaan wisata. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru yang tidak banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Pantai Batu Pinagut yang cenderung berfokus pada aspek fisik kawasan maupun dampak ekonominya.

Pada dimensi *intermediate outcome*, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi telah menghasilkan beberapa capaian awal seperti meningkatnya koordinasi antaraktor, tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan kawasan wisata, serta adanya perbaikan fasilitas pendukung wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Batu Pinagut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dan pengembangan kawasan wisata. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menilai hasil akhir (*outcome*) berupa peningkatan ekonomi atau pengembangan fisik kawasan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi harus dilihat sebagai proses bertahap yang ditandai oleh capaian-capaian sementara (*intermediate outcomes*) sebelum mencapai tujuan pembangunan wisata yang lebih besar. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak dapat diukur hanya dari jumlah kunjungan wisatawan atau peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari kualitas hubungan kolaboratif yang terbangun antar pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat sebagian hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dan koordinasi antaraktor dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun demikian, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan *collaborative process* sebagai fokus utama analisis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Pantai Batu Pinagut tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, potensi wisata, atau kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas proses kolaborasi yang mencakup komitmen bersama, komunikasi intensif, kepercayaan, pemahaman bersama, dan kemampuan menghasilkan capaian-capaian kolaboratif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *Collaborative Governance* sekaligus memperkaya literatur mengenai pengelolaan pariwisata berbasis kolaborasi di tingkat daerah.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative process* dalam pengelolaan Pariwisata Pantai Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Pada aspek *commitment to process*, pemerintah dan masyarakat telah menunjukkan komitmen dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun konsistensi keterlibatan masyarakat dalam menjaga fasilitas dan mendukung keberlanjutan pengelolaan masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek *face-to-face dialogue* telah mendorong terbangunnya koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai forum pertemuan, namun intensitas dialog yang dilakukan masih belum mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan dan aspirasi para pemangku kepentingan. Pada aspek *shared understanding* dan *trust building*, telah terbentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya pengembangan Pantai Batu Pinagut sebagai destinasi wisata unggulan serta tumbuhnya kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai program dan tindak lanjut atas permasalahan yang muncul. Namun, tingkat pemahaman dan kepercayaan tersebut belum merata pada seluruh pihak yang terlibat. Adapun pada aspek *intermediate outcome*, kolaborasi telah menghasilkan beberapa capaian awal berupa peningkatan koordinasi, keterlibatan masyarakat, dan perbaikan fasilitas wisata, tetapi hasil yang diperoleh masih berjalan secara bertahap dan belum sepenuhnya memenuhi tujuan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan komitmen, peningkatan intensitas komunikasi, penyamaan persepsi, serta penguatan kepercayaan antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting untuk mewujudkan pengelolaan Pantai Batu Pinagut yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni pada waktu dan biaya penelitian. Selain itu, penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu organisasi perangkat daerah sebagai objek penelitian, Kemudian, penelitian ini dilakukan secara kualitatif sehingga data yang dihasilkan berpotensi mengandung subjektivitas dan tidak dapat diuji validitasnya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai *collaborative process* pengelolaan pariwisata Batu Pinagut di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara, sehingga ditemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih terutama peneliti tujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara, beserta jajaran, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, I., Sumaryadi, I. N., Djohan, D., & Rowa, H. (2023). *Collaborative governance in the management of transportation modes in DKI Jakarta Province*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik, 13*(2). https://doi.org/10.26858/jiap.v13i2.56440

Ansell, Chris, dan Alison Gash. 2008. "Collaborative governance in theory and practice." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18(4): 543–71. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, A. 2020. Collaborative Govenance Dalam Perspefkit Publik *Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik*. DAP PRESS

Baba, Andarian, ; Christian, Ronald Dien, Victoria E N Manoppo, ; Florence, V Longdong, dan ; Nurdin Jusuf (2022). "EKOWISATA BAHARI PANTAI PINAGUT DESA BOROKO TIMUR KECAMATAN KAIDIPANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA." https://doi.org/10.35800/akulturasi.v10i2.41087

Bichler, B. F., & Lösch, M. (2019). *Collaborative governance in tourism: Empirical insights into a community-oriented destination*. *Sustainability, 11*(23), 6673. https://doi.org/10.3390/su11236673

Bramwell, B., & Lane, B. (2011). *Critical research on the governance of tourism and sustainability*. *Journal of Sustainable Tourism, 19*(4-5), 411-421. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586

Creswell, J. W. 2015. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Islam, M. W., Ruhanen, L., & Ritchie, B. W. (2018). *Adaptive co-management: A novel approach to tourism destination governance? Journal of Hospitality and Tourism Management, 37*, 97-106. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.10.009

Jamal, T. B., & Stronza, A. (2009). *Collaboration theory and tourism practice in protected areas: Stakeholders, structuring and sustainability*. *Journal of Sustainable Tourism, 17*(2), 169-189. https://doi.org/10.1080/09669580802495741

Lasama, Siti nurahliza Wanda, Nurnaningsih Nico Abdul, dan Sri Sutarni Arifin. 2022. "PERANCANGAN KAWASAN WISATA PANTAI BATU PINAGUT BOROKO TIMUR BOLAANG MONGONDOW UTARA." *JAMBURA Journal of Architecture* 4(1). https://doi.org/10.37905/jjoa.v4i1.14745

Molla, Y., Supriatna, T., & Kurniawati, L. (2021). *Collaborative governance in the management of Praiijing Tourism Village in Tebara Village, Waikabubak City District, West Sumba Regency*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, 6*(2), 140-148. https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2.1790

Nurdiani, Nina. 2014. 5 *TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN*. https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427

Nurwanda, A., Daraba, D., Suprajogo, T., & Puspita, D. (2024). *Collaborative governance in tourism village development in Ciamis Regency, West Java Province, Indonesia*.

International Journal of Science and Society, 6(2). https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1149

Sartika, I., & Wargadinata, E. L. (2020). *Determinant factor analysis on community rural tourism in Indonesia*. *Sosiohumaniora, 22*(2), 223-232. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.23476

Sentanu, I. G. E. P. S., Haryono, B. S., Zamrudi, Z., & Praharjo, A. (2023). *Challenges and successes in collaborative tourism governance: A systematic literature review*. *European Journal of Tourism Research, 33*, 3302. https://doi.org/10.54055/ejtr.v33i.2669

Siki, Nerli, Meyko Panigoro, dan Roy Hasiru. 2022. "Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis* 14(2). https://doi.org/10.37479/jkeb.v14i2.13701

Simangunsong, F., Wasistiono, S. 2015. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Sumedang: IPDN PRESS.

Simangunsong, F. 2017. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

sugiyono. 2020. "metode penelitian menurut sugiyono." *Metode Penelitian* 11.

Sugiyono. 2022. "Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono." *https://pengayaan.com/pengertian-penelitian-kualitatif-menurut-sugiyono/index.html*.

Zaki, Muhammad. 2016. *ARAHAN PENGEMBANGAN FUNGSI KAWASAN PELABUHAN RAKYAT SEBAGAI KAWASAN PELABUHAN WISATA DI DESA BOROKO KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA SULAWESI UTARA*. https://doi.org/10.33096/losari.v1i1.40